

IDENTIFIKASI MORFOLOGI CACING STH (*SOIL TRANSMINTTED HELMINTH*) PADA KUKU ANAK SD YAYASAN BETANIA TAHUN 2023

Paska Ramawati Situmorang¹, Ruth Agree Kartini Sihombing², Yohana Bungani Hutabarat^{3*}

Program Studi DIV Teknologi Laboratorium Medik STIKes St. Elisabeth Medan^{1,2,3}

*Corresponding Author : hutabaratyohana05@gmail.com

ABSTRAK

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan nematode usus yang terdiri dari *ascaris lumbricoides*, *trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* dengan siklus hidupnya memerlukan media tanah. Infeksi cacing STH dapat menimbulkan gizi buruk, mengganggu pertumbuhan dan imunitas anak-anak. Telur cacing masuk pada tubuh melalui kuku karena kebiasaan bermain dengan media tanah dan tidak memperhatikan kebersihan tangan sebelum dan setelah makan. Cacing *ascaris lumbricoides* adalah parasit yang paling dominan ditemukan karena lebih cepat berkembang biak. Morfologi telur cacing *ascaris lumbricoides* sangat khas dengan susunan dinding yang relative tebal dan bagian luar yang berbenjol-benjol. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi morfologi cacing STH pada kuku anak SD Yayasan Betania. Penelitian ini dilaksanakan pada April 2023. Metode penelitian deskriptif dengan desain observasional deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 92 responden dengan total sampling sebanyak 75 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisa data univariat. Hasil penelitian dengan metode flotasi menggunakan larutan NaCl 0,9%, diperoleh 32 sampel (42,7%) positif dan 43 sampel (57,3%) negative. 24 sampel (42,7%) yang terinfeksi cacing *ascaris lumbricoides*, 6 sampel (18,8%) terinfeksi *trichuris trichiura* dan 2 sampel (6,3%) terinfeksi *hookworm*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana dominan ditemukan telur cacing *ascaris lumbricoides*, dikarenakan beberapa faktor seperti iklim, sanitasi lingkungan dan kurangnya pengetahuan anak tentang kecacingan.

Kata kunci : anak SD, morfologi, *soil transmitted helminth*

ABSTRACT

Soil Transmitted Helminth (STH) is an intestinal nematode consisting of *Ascaris lumbricoides*, *trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale* and *Necator americanus* whose life cycle requires soil media. STH worm infection can cause malnutrition, interfere with children's growth and immunity. Worm eggs enter the body through nails due to the habit of playing with soil media and not paying attention to hand hygiene before and after eating. The *ascaris lumbricoides* worm is the most dominant parasite found because it reproduces faster. The morphology of *Ascaris lumbricoides* worm eggs is very distinctive with a relatively thick wall arrangement and a bumpy outside. This study aims to identify the morphology of STH worms in the nails of SD Yayasan Betania children. This research was conducted in April 2023. Descriptive research method with descriptive observational design. The research subjects are 92 respondents with a total sampling of 75 samples. The data collection method used was quantitative with univariate data analysis. The results of the study using the flotation method using 0.9% NaCl solution, obtained 32 samples (42.7%) positive and 43 samples (57.3%) negative. 24 samples (42.7%) are infected with *Ascaris lumbricoides* worm, 6 samples (18.8%) are infected with *trichuris trichiura* and 2 samples (6.3%) are infected with *hookworm*. This research is in line with previous studies where the dominant worm eggs are found *ascaris lumbricoides*, due to several factors such as climate, environmental sanitation and children's lack of knowledge about helminthiasis.

Keywords : elementary school children, morphology, *soil transmitted helminth*

PENDAHULUAN

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan nematoda usus yang memerlukan media tanah sebagai siklus hidupnya. Jenis cacing yang tergolong dalam cacing STH yang penting

dan menghinggapi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Riswanda & Kurniawan, 2016). Morfologi dari cacing *Ascaris lumbricoides* berbentuk silindris, warna tubuh kuning kecoklatan atau merah muda keputihan, kepala cacing dijumpai tiga bibir menonjol yaitu satu bibir mediodorsal yang lebar dan dua bibir ventrolateral, cacing betina memiliki ujung ekor yang lebih lurus dan membulat, sedangkan cacing jantan memiliki ujung ekor runcing yang melengkung ke ventral dan memiliki dua buah *copulatory spiculae* (Adrianto, 2020). Morfologi dari cacing *Trichuris trichiura* berbentuk cambuk, memiliki 2 bagian yaitu bagian anterior dan posterior, bentuk ekor cacing betina lurus, membulat tumpul, dan tidak melingkar, berbeda dengan cacing jantan yang ekornya melingkar dan terdapat satu *copulatory spiculae* (untuk memegang betina) dengan selubung retraktil (Adrianto, 2020).

Morfologi dari cacing *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) memiliki tubuh seperti huruf S dan huruf C, memiliki bentuk tubuh silindris, cacing betina memiliki ujung ekor runcing, sedangkan cacing jantan memiliki ujung ekor bursa copulatrix menyerupai payung (Adrianto, 2020). Infeksi cacing STH banyak terdapat pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Ini disebabkan karena kebiasaan bermain atau berkontak dengan media tanah dan tidak memperhatikan *personal hygiene* seperti memotong kuku, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum dan setelah makan serta bermain dan menggunakan alas kaki, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan imunitas tubuh, sehingga anak – anak rentan terserang penyakit (Idayani & Putri, 2022).

Terjadinya infeksi cacing STH juga dipengaruhi oleh bagaimana pengetahuan anak tentang kecacingan. Pengetahuan anak yang baik dapat menyebabkan rendahnya kejadian kecacingan dan jika pengetahuan anak kurang dapat menyebabkan tingginya angka kecacingan (Napitupulu et al., 2023). Diperkirakan jumlah penderita infeksi *A. lumbricoides* adalah sebanyak 1,2 milyar orang, penderita infeksi *T. trichiura* adalah sebanyak 795 juta orang dan penderita infeksi cacing tambang adalah sebanyak 740 juta orang. Diperkirakan lebih dari dua milyar orang yang terinfeksi cacing di seluruh dunia, sekitar 300 juta orang menderita infeksi helminth (kecacingan) yang berat, dan sekitar 150.000 diantaranya meninggal akibat infeksi STH (WHO 2015). Hasil survey pada anak usia dini tahun 2016, dari 10 kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan 1513 anak yang diperiksa, 314 positif kecacingan. 173 diantaranya positif terinfeksi *Ascariasis lumbricoides* (50,7%), 114 positif terinfeksi *Trichuris trichiura* (33,4%), dan *hookworm* (0,6%) ke 10 kabupaten/kota itu adalah Tapanuli Utara, Langkat, Batu Bara, Nias Selatan, Labuhan Batu, Tapanuli selatan, Tebing Tinggi, Asahan, Labuhan Batu Utara dan Pematang siantar (Dinkes Provinsi Sumut 2016).

Menurut Mangara et al., (2021) Prevalensi infeksi STH di Kabupaten Deli Serdang sebesar 39,56% berdasarkan hasil survei Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Utara tentang infeksi STH yang dilakukan pada anak usia dini. Penelitian Kartini (2016) di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru tentang kejadian kecacingan menjelaskan dengan jumlah sampel 6110 orang, diperoleh proporsi kecacingan 16,3% jenis *Ascaris lumbricoides* 13,0%, *Trichuris trichiura* 2,5% dan cacing tambang 0,8%. Penegak diagnosis ini dapat dilakukan melalui pemeriksaan feses sebagai *gold standard*, akan tetapi dapat pula didukung oleh pemeriksaan lain yang dapat memperkirakan resiko kemungkinan infeksi tersebut, yakni pemeriksaan serologi dan pemeriksaan kuku. Pemeriksaan dini untuk menegakan diagnosis penting untuk dilakukan, pada beberapa penelitian, telah ditemukan telur cacing pada kotoran kuku yang dapat dijadikan diagnosis awal dalam menegakan infeksi kecacingan (Rahmadhini & Mutiara, 2015). Telur *Ascaris lumbricoides* sangat khas dengan susunan dinding yang relatif tebal dengan bagian luar yang berbenjol-benjol. *Ascaris lumbricoides*, dikenal sebagai cacing gelang usus besar manusia, betina bisa mencapai panjang 40 cm sedangkan cacing jantan bisa mencapai 20 - 35 cm. Pada kedua jenis kelamin, mulut dikelilingi oleh satu dorsal dan dua bibir ventrolateral. Posterior akhir betina lurus sedangkan

kurva laki-laki bagian perut. Betina adalah produsen telur luar biasa, menyetorkan sekitar 200.000 telur setiap hari; rahim dapat berisi hingga 27 juta telur pada suatu waktu. Telur yang telah dibuahi berukuran $45-75 \times 35-50 \mu\text{m}$, ada tiga lapisan dalam shell dan satu embrio sel dalam telur. Beberapa waktu membran protein dapat ditemukan di luar kulit telur. Kulit telur adalah relatif tipis, hialin dan transparan. telur berembrio yang infeksi ke manusia. telur yang tidak dibuahi ukuran $88 - 94 \times 39 - 44 \mu\text{m}$, tidak ada ascaroside di dinding dan embrio sel telur yang tidak dibuahi (Notoatmodjo, 2011). Bentuk tubuh cacing dewasa sangat khas, mirip cambuk, dengan tiga per lima panjang tubuh bagian anterior berbentuk langsung seperti tali cambuk, sedangkan dua per lima bagian tubuh posterior lebih tebal mirip pegangan cambuk. panjang cacing jantan sekitar 4 cm sedangkan panjang cacing betina sekitar 5 cm. Ekor cacing jantan melengkung ke arah ventral, mempunyai satu spikulum retraktil yang berselubung. Badan bagian kaudal cacing betina membulat, tumpul berbentuk seperti koma. Bentuk telur trichuris trichiura khas bentuknya, mirip biji melon yang berwarna coklat, berukuran sekitar 50×25 mikron dan mempunyai dua kutub jernih yang menonjol. Trichuris trichiura dewasa melekatkan diri pada mukosa usus penderita, terutama di daerah sekum dan kolon, dengan membenamkan kepalanya di dalam dinding usus. meskipun demikian cacing ini dapat ditemukan hidup di apendiks dan ileum bagian distal (Soedarto, 2021).

Cacing betina berukuran panjang kurang lebih 1 cm, cacing jantan kurang lebih 0,8 cm. Bentuk badan necator americanus biasanya menyerupai huruf S, sedangkan ancylostoma duodenale menyerupai huruf C. Rongga mulut kedua jenis cacing ini besar. Necator americanus mempunyai benda kiti, sedangkan pada ancylostoma duodenale ada dua pasang gigi. Cacing jantan mempunyai kopulatriks. Telur cacing tambang berukuran kurang lebih 55×35 mikron, bentuknya bulat oval dengan selapis dinding yang transparan dari bahan hialin. Sel telur yang belum berkembang tampak seperti kelopak bunga. Dalam perkembangan lebih lanjut dapat berisi larva yang siap untuk ditetaskan (Notoatmodjo, 2011).

Cacing dewasa. Cacing berbentuk silinder, putih keabu-abuan dan sedikit melengkung. Ujung anterior cacing sedikit bengkok, pada arah yang sama dari lekukan tubuh dan diberi nama "cacing tambang". *Ancylostoma duodenale* dewasa agak lebih besar daripada *Necator americanus*. Betina dewasa dengan ukuran panjang sekitar 1 cm. Pembentukan akhir jantan yang memiliki (sanggama bursa berbentuk payung bursa dengan sinar *riblike*. Kapsul bukal dari *Ancylostoma duodenale* memiliki dua pasang gigi melengkung di dinding ventral dari kapsul bukalnya, *Necator americanus* memiliki sepasang yang mencolok dari semilunar (pemotongan pelat di dinding dorsal) (Ishak, 2019). Stadium telur dan cacing dewasa cacing hookworm dilihat dengan mikroskop. Kelompok ini memiliki dua spesies cacing yang terkenal, yaitu necator americanus dan ancylostoma duodenale. Morfologi telur cacing necator americanus dan ancylostoma duodenale tidak dapat dibedakan dengan jelas, sehingga cukup dituliskan telur hookworm. Telur berisi embrio yang sudah terdiri dari 4-8 sel (morula) (pada tinja baru) atau mengandung larva efektif (pada tinja lama) (Adrianto, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi morfologi cacing STH pada kuku anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi cacing STH adalah metode flotasi dengan melihat morfologi cacing STH di mikroskop. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Populasi didalam penelitian ini berjumlah 92 sampel, dengan menggunakan rumus sample size sehingga menjadi 75 sampel. Lokasi penelitian ini yaitu Yayasan Betania Medan, waktu penelitian yaitu pada bulan april 2023. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif dengan desain penelitian observasional deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sampel positif, sehingga dapat mengidentifikasi morfologi cacing STH.

HASIL

Penelitian ini tentang Identifikasi Morfologi Cacing STH (*Soil Transmitted Helminth*) Pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan pada bulan April dengan jumlah sampel sebanyak 75 siswa. Penelitian ini mulai dari meminta izin pengambilan sampel, melakukan pendekatan kepada siswa kelas 1 – 3, melakukan pengambilan sampel. Selanjutnya, melakukan pemeriksaan sampel dengan cara merendam kuku pada NaCl 0.9% selama 30 menit, lalu sampel diletakkan pada objek glass, diamati di bawah mikroskop, selanjutnya melakukan identifikasi telur cacing. Kemudian dilakukan analisa data, pengolahan dan penyajian data dengan metode komputersasi spss 25, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023

Jenis Telur Cacing	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ditemukan cacing STH	43	57,3%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	32,0%
<i>Trichuris trichiura</i>	6	8,0%
Hookworm	2	2,7%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa, dari 75 sampel sebanyak 43 sampel (57,3%) adalah negative (tidak ditemukan cacing STH) dan 32 sampel adalah positif. Dari 32 sampel positif terdapat telur cacing *ascaris lumbricoides* sebanyak 24 sampel (32,0%), telur cacing *trichuris trichiura* sebanyak 6 sampel (8,0%), dan telur cacing hookworm sebanyak 2 sampel (2,7%).

Tabel 2. Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Ascaris lumbricoides*

Jenis Telur Cacing	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ditemukan cacing STH	43	57,3%
<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	32,0%
Non <i>ascaris lumbricoides</i>	8	10,7%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing *ascaris lumbricoides* sebanyak 24 sampel (32%), dan sebagian kecil ditemukan jenis telur cacing *trichuris trichiura* dan telur cacing hookworm sebanyak 8 sampel (10,7%).

Tabel 3. Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Trichuris trichiura*

Jenis Telur Cacing	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ditemukan cacing STH	43	57,3%
<i>Trichuris trichiura</i>	6	8,0%
Non <i>trichuris trichiura</i>	24	34,7%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing *trichuris trichiura* sebanyak 6 sampel (8,0%), dan ditemukan jenis telur cacing *ascaris lumbricoides* dan telur cacing hookworm sebanyak 24 sampel (34,7%).

Tabel 4. Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Necator Americanus* dan *Ancylostoma Duodenale*

Jenis Telur Cacing	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ditemukan cacing STH	43	57,3%
Hookworm	2	2,7%
Non hookworm	30	40,0%
Total	75	100%

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing hookworm sebanyak 2 sampel (2,7%), dan ditemukan jenis telur cacing *ascaris lumbricoides* dan telur cacing *trichuris trichiura* sebanyak 30 sampel (40,0%).

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan tujuan khusus penelitian. Adapun uraian pembahasan sebagai berikut:

Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Ascaris Lumbricoides*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing *ascaris lumbricoides* sebanyak 24 sampel (32%), dan sebagian kecil ditemukan jenis telur cacing *trichuris trichiura* dan telur cacing hookworm sebanyak 8 sampel (10,7%). Morfologi cacing *ascaris lumbricoides* berukuran besar, berwarna putih kecoklatan atau kuning pucat. Cacing jantan berukuran panjang antara 10-31cm, sedangkan cacing betina panjang badannya antara 22-35cm, mempunyai mulut dengan tiga buah bibir, yang terletak di sebuah di bagian dorsal dan dua bibir lainnya terletak subventral (Soedarto, 2021). Morfologi telur cacing *ascaris lumbricoides* memiliki kulit telur bagian luar tertutup oleh lapisan albumi yang permukaannya bergerigi (*mamillation*), dan berwarna coklat karena menyerap zat warna empedu. Sedangkan di bagian dalam kulit telur terdapat selubung vitelin yang tipis, tetapi kuat sehingga telur cacing *ascaris* dapat bertahan sampai satu tahun di dalam tanah (Soedarto,2021).

Morfologi telur cacing *ascaris lumbricoides* sangat khas dengan susunan dinding yang relatif tebal dengan bagian luar yang berbenjol-benjol. Hasil penelitian ini disebabkan karena adanya penyebaran cacing *ascaris lumbricoides* di dalam tanah, dimana banyak anak SD yang bermain di tanah, sehingga kuku anak terkontaminasi dengan telur cacing, akibatnya jika anak tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan menyebabkan masuknya cacing ke dalam tubuh. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Alisia et al., (2022) yang menyatakan bahwa telur cacing *ascaris lumbricoides* lebih banyak ditemukan, dikarenakan faktor eksternal seperti iklim dan sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangbiakan cacing tersebut.

Ascariasis ditularkan melalui terutama oleh konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Meskipun infeksi terjadi pada semua umur, adalah yang paling umum pada balita dan anak-anak. Sub-optimal merupakan faktor penting, yang menyebabkan peningkatan pencemaran air dan tanah (Ishak, 2019). Infeksi askariasis dapat terjadi melalui beberapa jalan, yaitu telur infeksiif masuk mulut bersama makanan dan minuman yang tercemar, melalui tangan yang kotor karena tercemar tanah yang mengandung telur infeksiif, atau telur infeksiif terhirup melalui udara bersama debu. Jika telur infeksiif masuk melalui saluran pernapasan, telur akan menetas di mukosa jalan napas bagian atas, larva langsung menembus pembuluh darah dan beredar bersama aliran darah (Soedarto, 2021).

Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Trichuris Trichiura*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 sampel, menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing trichuris trichiura sebanyak 6 sampel (8,0%), dan ditemukan jenis telur cacing ascaris lumbricoides dan telur cacing hookworm sebanyak 24 sampel (34,7%). Morfologi cacing *trichuris trichiura* memiliki bentuk tubuh cacing dewasa sangat khas, mirip cambuk, dengan tiga per lima panjang tubuh bagian anterior berebentuk langsing seperti tali cambuk, sedangkan dua per lima bagian tubuh posterior lebih tebal mirip pegangan cambuk. Panjang cacing jantan sekitar 4 cm sedangkan panjang cacing betina 5 cm. Ekor cacing jantan melengkung ke arah ventral, mempunyai satu spikulum retraktil yang berselubung. Bagian badan kaudal cacing betina membulat, tumpul berbentuk seperti koma .

Morfologi telur cacing *trichuris trichiura* memiliki bentuk yang khas, mirip biji melon berwarna coklat, berukuran sekitar 50 x 25 mikron dan mempunyai dua kutub jernih yang menonjol (Soedarto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa cacing *trichuris trichiura* menyebar melalui makanan yang terkontaminasi dengan telur cacing, dan banyaknya anak SD yang membeli makanan sembarangan. Akibatnya jika anak SD membeli makanan sembarangan menyebabkan masuknya cacing ke dalam tubuh. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Fitri, (2020) menyatakan bahwa faktor kebersihan yang memicu terjadinya adalah kebersihan memelihara kuku, kebersihan tangan dan kaki, serta kebersihan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Infeksi cacing *trichuris trichiura* hampir secara eksklusif adalah parasite manusia, dengan catatan langka terjadi pada primate lainnya. Tangan ke mulut adalah cara utama untuk memperoleh infeksi. Umumnya, cacing ini ditemukan pada daerah yang beriklim yang hangat, hujan deras, teduh padat, dan kondisi sanitasi yang kondusif untuk tanah polusi (Ishak, 2019).

Identifikasi Morfologi Telur Cacing STH pada Kuku Anak SD Yayasan Betania Medan Tahun 2023 Berdasarkan Jenis *Hookworm*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 75 sampel, ditemukan 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan cacing STH), Sebagian besar ditemukan telur cacing hookworm sebanyak 2 sampel (2,7%), dan ditemukan jenis telur cacing ascaris lumbricoides dan telur cacing trichuris trichiura sebanyak 30 sampel (40,0%). Morfologi cacing *necator americanus* dewasa memiliki ukuran tubuh lebih kecil dan lebih langsing dibanding badan *ancylostoma duodenale*. Tubuh bagian anterior cacing melengkung berlawanan dengan lengkung bagian tubuh lainnya sehingga bentuk tubuh yang mirip huruf S. Di bagian rongga mulut terdapat 2 pasang alat pemotong (*cutting plate*). Berbeda dengan *ancylostoma duodenale*, di bagian kaudal badan cacing betina tidak terdapat spinal kaudal (*caudal spine*). Morfologi cacing *ancylostoma duodenale* dewasa memiliki bentuk mirip huruf C. Rongga mulutnya memiliki dua pasang gigi dan satu pasang tonjolan. Cacing betina memiliki spina kaudal (Soedarto, 2021).

Morfologi telur cacing *necator americanus* dan *ancylostoma duodenale* memiliki bentuk lonjong, tidak berwarna, berukuran sekitar 65 x 40 mikron. Telur cacing tambang yang berding tipis dan tembus sinar ini mengandung embrio yang mempunyai empat blastomer (Soedarto, 2021). Hal ini menyatakan bahwa telur cacing *necator americanus* dan *ancylostoma duodenale* dapat terkontaminasi melalui tanah, dimana banyak anak SD yang bermain di tanah, sehingga kuku anak terkontaminasi dengan telur cacing, akibatnya jika anak tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan menyebabkan masuknya cacing ke dalam tubuh. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Alisia et al., (2022) yang menyatakan bahwa telur cacing *hookworm* lebih banyak ditemukan, dikarenakan faktor eksternal seperti iklim dan sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangbiakan cacing tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang identifikasi morfologi cacing STH pada kuku anak SD Yayasan Betania pada Tahun 2023 dapat disimpulkan Dari 75 sampel yang diteliti, didapatkan hasil sebanyak 43 sampel (57,3%) negative (tidak ditemukan telur cacing STH), 24 sampel (32.0%) ditemukan telur cacing *ascaris lumbricoides*, 6 sampel (8.0%) ditemukan telur cacing *trichuris trichiura*, dan 2 sampel (2,7%) ditemukan telur *hookworm*. Pada penelitian yang serupa dilakukan oleh Alisia et al., (2022) menyatakan bahwa telur cacing *ascaris lumbricoides* lebih banyak ditemukan, dikarenakan faktor eksternal seperti iklim dan sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangbiakan cacing tersebut. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Fitri, (2020) menyatakan bahwa faktor kebersihan yang memicu terjadinya adalah kebersihan memelihara kuku, kebersihan tangan dan kaki, serta kebersihan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan. Penelitian yang dilakukan oleh Alisia et al., (2022) yang menyatakan bahwa telur cacing *hookworm* lebih banyak ditemukan, dikarenakan faktor eksternal seperti iklim dan sanitasi lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangbiakan cacing tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut ikut serta dalam penyusunan skripsi ini. Penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, sekali lagi penulis ucapkan banyak terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, H. (2020). Buku Ajar Parasitologi (Mayasari Lidya (Ed.)). Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Alisia, Renata, R., .M, A. Z., & Setyorini, E. (2022). *Identifikasi telur cacing*. 1–9.
- Fitri, M. (2020). Analisis Telur Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar. *Aisyiyah Medika*, 5, 131-141.
- Idayani, S., & Dwi Putri, N. N. (2022). Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Pada Kuku Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13, 1-9.
- Ishak, H. (2019). Biomedik: Parasitologi Kesehatan. Makasar : Masagena Press.
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3, 53-58.
- Mangara, A., Lismawati, L., & Julianto, J. (2021). Prevalensi Dan Faktor Resiko Infeksi Sth (Soil Transmitted Helminths) Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 56–61. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.254>
- Napitupulu, D. S., Pane, J. P., & Simorangkir, L. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Kecacingan Pada Anak SD Negeri. *Jurnal Ilmu Kepewaratan Anak*, 6, 48-54.
- Notoatmodjo. (2011). Kesehatan Masyarakat. In *Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rahmadhini, N. S., & Mutiara, H. (2015). Pemeriksaan Kuku Sebagai Pemeriksaan Alternatif Dalam Mendiagnosis Kecacingan. *Majority*, 4, 113-117.
- Riswanda, Z., & Kurniawan, B. (2016). Infeksi Soil-Transmitted Helminth: Ascariasis, Trichuriasis dan Cacing tambang. *Majority*, 5, 61-68.
- Soedarto. (2021). Ebook Parasitologi. In *Profil kesehatan kab.semarang (Vol. 41)*. Sagung Seto.